



## Integrasi Konsep Dasar dan Perencanaan dalam Manajemen Peserta Didik Dilembaga Pendidikan

Eva Athifah <sup>1\*</sup>, Muhamad Ihsan Khuluki <sup>2</sup>, Beta Hikmah Zahrotunnisa <sup>3</sup>,  
Dinda Rahmanida <sup>4</sup>, Siswadi <sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri, Indonesia

Email: [244110401087@mhs.uinsaizu.ac.id](mailto:244110401087@mhs.uinsaizu.ac.id) <sup>1\*</sup>, [244110401099@mhs.uinsaizu.ac.id](mailto:244110401099@mhs.uinsaizu.ac.id) <sup>2</sup>,  
[244110401083@mhs.uinsaizu.ac.id](mailto:244110401083@mhs.uinsaizu.ac.id) <sup>3</sup>, [244110401085@mhs.uinsaizu.ac.id](mailto:244110401085@mhs.uinsaizu.ac.id) <sup>4</sup>, [siswadi@gmail.com](mailto:siswadi@gmail.com) <sup>5</sup>

\*Penulis Korespondensi: [244110401087@mhs.uinsaizu.ac.id](mailto:244110401087@mhs.uinsaizu.ac.id)

**Abstract.** *This study analyzes the urgency of synergy between the conceptual foundations of student management and strategic planning in the educational environment as an effort to optimize the potential of students. This research uses a descriptive qualitative approach through literature study, with secondary data obtained from journal articles, books, and related literature. This study reveals that the success of student management does not only depend on mastery of the theory of educational service principles, but is also largely determined by the accuracy of planning steps, including needs analysis, recruitment, orientation, and student distribution systems. The results of the study show that the alignment between philosophical foundations and systematic managerial procedures is a crucial factor in creating a positive learning ecosystem and supporting the effective achievement of national educational goals. Through this integration, the policies implemented by educational institutions will be more representative in ensuring the comprehensive development of students' interests and talents.*

**Keywords:** *Educational Institutions; Educational Management; Educational Policy; Planning; Student Management.*

**Abstrak.** Studi ini menganalisis urgensi sinergi antara fondasi konseptual manajemen kesiswaan dan perencanaan strategis di lingkungan pendidikan sebagai upaya optimalisasi potensi peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi pustaka, dengan data sekunder yang diperoleh dari artikel jurnal, buku, dan literatur terkait. Penelitian ini mengungkapkan bahwa keberhasilan manajemen peserta didik tidak hanya bergantung pada penguasaan teori mengenai prinsip layanan pendidikan, tetapi juga sangat ditentukan oleh ketepatan langkah perencanaan, termasuk analisis kebutuhan, rekrutmen, orientasi, dan sistem distribusi siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keselarasan antara landasan filosofis dan prosedur manajerial yang sistematis merupakan faktor krusial dalam menciptakan ekosistem belajar yang positif serta mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional secara efektif. Melalui integrasi tersebut, kebijakan yang diterapkan oleh lembaga pendidikan akan lebih representatif dalam menjamin pengembangan minat dan bakat siswa secara menyeluruh.

**Kata kunci:** Kebijakan Pendidikan; Lembaga Pendidikan; Manajemen Pendidikan; Manajemen Peserta Didik; Perencanaan.

### 1. LATAR BELAKANG

Integrasi antara konsep dasar lembaga pendidikan, seperti visi, misi, dan nilai-nilai utama, dengan perencanaan pengelolaan siswa sangat penting untuk mencegah kegagalan dalam manajemen yang sering terjadi ketika pendekatannya terpisah. Jika visi lembaga hanya dianggap sebagai slogan tanpa diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari, lembaga pendidikan akan kesulitan mengelola siswa secara menyeluruh sehingga potensi mereka tidak dapat dikembangkan secara optimal dan proses belajar menjadi kaku. Oleh karena itu, dengan pendekatan yang terintegrasi, setiap langkah perencanaan, mulai dari penyusunan kurikulum

hingga pembinaan siswa, selaras dengan tujuan strategis lembaga, menciptakan lingkungan pendidikan yang teratur dan efisien.

Permasalahan manajemen siswa yang hanya bersifat administratif, seperti pencatatan nama, kehadiran, dan data lainnya, menjadi tantangan nyata di banyak lembaga pendidikan di Indonesia. Pendekatan ini hanya berfokus pada aspek administratif tanpa memperhatikan pengembangan karakter, keterampilan sosial, atau bakat pribadi siswa, sehingga siswa dianggap sebagai “angka” daripada individu berbakat. Akibatnya, lembaga pendidikan mengalami kesulitan mencapai hasil pendidikan yang optimal, baik dalam prestasi akademik maupun non-akademik, karena manajemen siswa belum menjadi alat untuk pengembangan menyeluruh sesuai visi lembaga (Sumual dkk., 2025). Untuk mengatasi masalah tersebut, lembaga pendidikan perlu menerapkan model integrasi di mana elemen dasar menjadi landasan perencanaan strategis, diikuti oleh manajemen siswa yang lebih substantif melalui program pengembangan potensi, konseling berbasis data, dan evaluasi berkelanjutan. Keterlibatan aktif guru, orang tua, dan pihak terkait dalam perencanaan memperkuat kolaborasi ini, mengubah administrasi pasif menjadi alat pemberdayaan siswa sesuai kebutuhan zaman sekarang. Melalui pendekatan ini, integrasi tidak hanya menyelesaikan masalah administratif tetapi juga mewujudkan visi lembaga melalui pengembangan siswa secara menyeluruh (Yuliana dkk., 2022).

Selain itu, implementasi visi dan misi yang terintegrasi dalam manajemen peserta didik terbukti memperkuat efektivitas pembinaan siswa. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa internalisasi visi dan misi oleh seluruh pihak terkait dapat mengubah manajemen siswa yang sebelumnya administratif menjadi proses strategis untuk mengembangkan potensi individu. Dampak praktisnya, siswa menjadi lebih termotivasi, aktif berpartisipasi dalam kegiatan akademik dan non-akademik, serta kemampuan karakter dan sosial mereka meningkat. Integrasi ini juga memperkuat keselarasan antara perencanaan kurikulum, pembinaan, dan evaluasi, sehingga setiap langkah pendidikan selaras dengan tujuan strategis lembaga. Dengan demikian, penerapan visi dan misi secara nyata bukan sekadar formalitas, tetapi menjadi landasan penting dalam mencetak siswa yang berkembang secara menyeluruh dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat (Asliha dkk., 2024).

Secara keseluruhan, integrasi visi dan misi lembaga dengan manajemen siswa bukan hanya formalitas administratif, tetapi fondasi penting dalam membentuk siswa yang berprestasi, berkarakter, dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Melalui penerapan yang tepat, seluruh pihak terkait dapat bekerja sama menciptakan lingkungan pendidikan yang efektif, menyeluruh, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, sekolah perlu memastikan bahwa visi

dan misi benar-benar diinternalisasi dan dijadikan pedoman dalam setiap aspek pengelolaan siswa.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi pustaka (library research). Metode ini bertujuan untuk menggambarkan fenomena secara sistematis berdasarkan literatur yang relevan. Data penelitian diperoleh dari artikel jurnal, buku, dan publikasi ilmiah terkait manajemen peserta didik dan perencanaan pendidikan. Pemilihan literatur dilakukan secara selektif berdasarkan relevansi dan kualitas informasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan secara mendetail integrasi konsep dasar lembaga pendidikan dengan perencanaan strategis dalam manajemen peserta didik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menyajikan pemahaman yang jelas dan komprehensif mengenai praktik dan prinsip manajemen peserta didik yang efektif.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konsep Dasar**

Manajemen peserta didik dalam lembaga pendidikan merupakan proses pengelolaan siswa yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi agar tujuan pendidikan tercapai secara efektif dan efisien. Pengelolaan peserta didik ini bertujuan untuk menciptakan proses pembelajaran yang tertib, teratur, dan terarah sehingga tujuan pendidikan dapat dicapai secara optimal (Damanik dkk., 2023).

Perencanaan peserta didik sebagai bagian dari manajemen kesiswaan meliputi langkah-langkah strategis seperti rekrutmen, seleksi, orientasi, dan penempatan siswa untuk memastikan kegiatan pendidikan berjalan lancar (Aisah & Sadiyah, 2024). Selain itu, relevansi manajemen kesiswaan sangat krusial dalam menopang kelembagaan pendidikan, karena perencanaan yang matang membantu kegiatan pembelajaran berlangsung efektif dan efisien (Al Syaifullah., 2021).

Implementasi manajemen peserta didik di berbagai lembaga menunjukkan bahwa proses pengelolaan siswa bukan hanya aspek administratif, tetapi juga upaya pembinaan dan evaluasi yang komprehensif (Fitrianti, 2021). Evaluasi program pendidikan berbasis *life skills* juga menunjukkan pentingnya perencanaan awal dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan (Siswadi, 2020).

## **Pilar-Pilar Konsep Dasar Manajemen Peserta Didik yang Berorientasi pada Tumbuh Kembang Siswa**

Manajemen peserta didik merupakan bagian penting dalam sistem pengelolaan pendidikan yang berfungsi mengatur seluruh aktivitas siswa sejak proses penerimaan hingga peserta didik menyelesaikan pendidikan. Manajemen ini tidak hanya terfokus pada aspek administratif, tetapi juga diarahkan pada upaya pelatihan dan pengembangan peserta didik secara menyeluruh. Dalam konteks pendidikan modern, peserta didik manajemen harus mampu memperhatikan kebutuhan tumbuh kembang siswa yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan pengelolaan yang terencana dan sistematis, lembaga pendidikan dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara optimal (Shobri dkk, 2023).

Perencanaan (*planning*) menjadi tahap awal yang menentukan arah dan kualitas manajemen peserta didik. Tahap ini meliputi identifikasi karakteristik siswa, analisis kebutuhan perkembangan, dan penetapan tujuan pembinaan yang selaras dengan visi misi lembaga. Melalui perencanaan yang matang, sekolah dapat menyusun program layanan yang mencakup penerimaan siswa baru, orientasi, pengelompokan kelas, serta program akademik dan non akademik. Perencanaan yang berfokus pada tumbuh kembang siswa memungkinkan lembaga mengantisipasi potensi kendala sekaligus memberikan layanan yang tepat sesuai kebutuhan masing-masing individu (Yuliana, 2020).

Pengorganisasian (*organizing*) berperan dalam menyusun struktur kerja dan pembagian tugas antar pihak di sekolah agar perencanaan dapat terlaksana secara efektif. Dalam konteks manajemen peserta didik, pengorganisasian melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, wali kelas, guru mata pelajaran, serta guru bimbingan dan konseling. Pengorganisasian yang efisien menciptakan koordinasi harmonis, sehingga layanan terhadap peserta didik dapat diberikan secara terpadu dan berkelanjutan (Nisak, 2022).

Pelaksanaan atau pembimbingan (*actuating*) merupakan tahap implementasi dari perencanaan dan struktur yang telah disusun. Lembaga pendidikan menjalankan kegiatan seperti proses belajar mengajar, layanan bimbingan dan konseling, pelatihan disiplin, serta kegiatan ekstrakurikuler. Manajemen peserta didik yang berorientasi pada tumbuh kembang menuntut pendekatan edukatif dan humanis, dengan memperhatikan karakter, minat, dan bakat individu. Maka dari itu, proses pembinaan tidak hanya menekankan prestasi akademik, tetapi juga pengembangan karakter, sikap sosial, dan kemandirian siswa (Oktavia dkk., 2025).

Evaluasi (*controlling*) berfungsi untuk menilai keberhasilan pelaksanaan manajemen peserta didik dan memastikan kesesuaian dengan tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi

dilakukan melalui pemantauan perkembangan siswa, penilaian hasil pembinaan, serta analisis kendala yang muncul selama implementasi program. Hasil evaluasi menjadi dasar perbaikan dan penyempurnaan program manajemen di masa mendatang, sehingga seluruh kegiatan manajemen memberikan dampak positif terhadap tumbuh kembang siswa (Shobri dkk., 2023).

Secara keseluruhan, pilar-pilar manajemen peserta didik, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pembimbingan, dan evaluasi, merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan. Keberhasilan manajemen peserta didik sangat bergantung pada kemampuan lembaga pendidikan mengintegrasikan keempat fungsi tersebut secara seimbang, dengan fokus utama pada kebutuhan dan potensi siswa. Jika diterapkan secara optimal, manajemen peserta didik tidak hanya berperan sebagai alat administrasi, tetapi juga sebagai strategi pengembangan potensi, prestasi, dan karakter siswa secara menyeluruh (Nisak, 2022).

### **Analisis Kebutuhan Peserta Didik Sebagai Langkah Awal Perencanaan**

Peserta didik adalah orang-orang yang melalui proses pendidikan dan umumnya memiliki kebutuhan-kebutuhan dasar yang penting dan harus dipenuhi, serta tidak bisa diabaikan.

Belajar merupakan proses pengembangan kemampuan, sikap, dan bakat individu. Salah satu ciri khas manusia adalah kapasitas belajar yang berkelanjutan, yang mendukung perkembangan individu sekaligus komunitas. Kemampuan ini memungkinkan pewarisan budaya dan penemuan baru berbasis akumulasi pengetahuan sebelumnya. Namun, seringkali metode yang tepat untuk mengembangkan potensi anak tidak disadari, padahal setiap siswa memiliki karakteristik unik yang harus dipahami oleh pendidik agar proses pembelajaran efektif dan terstruktur (Bunastri, 2021).

Pemahaman terhadap keterampilan dasar siswa memungkinkan guru menyesuaikan strategi pembelajaran sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna. Guru berperan membimbing siswa dari kemampuan awal menuju target pembelajaran, dengan memperhatikan sifat, karakter, dan kepribadian masing-masing. Pendekatan ini memerlukan keterlibatan guru secara mendalam untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan ciri khas siswa.

Identifikasi karakteristik dan keterampilan awal siswa bertujuan untuk:

- a. Mengumpulkan data akurat mengenai sifat dan kemampuan dasar sebelum mengikuti program pembelajaran.
- b. Menentukan kebutuhan, minat, bakat, dan kecenderungan siswa terkait program yang akan dijalani.
- c. Merancang pengembangan program pendidikan yang sesuai dengan kemampuan awal siswa.

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, sekolah penggerak menekankan asesmen formatif yang digunakan untuk merancang pembelajaran sesuai tahap perkembangan siswa. Hal ini berbeda dengan Kurikulum 2013, yang membedakan penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan, serta menekankan evaluasi formatif dan sumatif untuk memantau hasil belajar dan kebutuhan perbaikan (Susilo, 2022).

Pada kurikulum merdeka, penilaian yang diterapkan mengikuti delapan paradigma penilaian. Paradigma tersebut adalah:

- a. Penerapan pola pikir berkembang. Konsep ini berakar dari ide besar yang diajukan oleh Carol S. Dweck dari Universitas Stanford, yang mengemukakan bahwa kecerdasan dan bakat dapat ditingkatkan seiring waktu, dengan usaha dan pembelajaran yang diiringi oleh kesungguhan serta ketekunan.
- b. Terintegrasi. Penilaian dilakukan secara terintegrasi dengan proses pembelajaran yang mencakup kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang saling berhubungan.
- c. Fleksibilitas waktu dalam menetapkan penilaian. Dalam kurikulum merdeka, terdapat tiga jenis penilaian, yaitu penilaian diagnostik yang dilakukan di awal pembelajaran atau dalam lingkup materi, penilaian formatif yang dilakukan selama proses pembelajaran, dan penilaian sumatif yang dilaksanakan ketika selesai satu materi (yang terdiri atas beberapa tujuan pembelajaran) atau di akhir fase.
- d. Fleksibilitas dalam menentukan jenis penilaian.
- e. Fleksibilitas dalam menggunakan teknik dan instrumen penilaian. Teknik penilaian yang dapat digunakan antara lain: observasi, performa, dan ujian tertulis atau lisan. Sedangkan instrumen yang dapat digunakan grafik perkembangan peserta didik.

Lembaga pendidikan biasanya menganalisis minat, bakat, dan kemampuan akademik siswa secara terencana sebelum menyusun Program Tahunan (Prota) agar sesuai kebutuhan. Langkah-langkahnya meliputi pengumpulan data awal, asesmen diagnostik (literasi, numerasi, mata pelajaran utama), tes gaya belajar, tes minat dan bakat, observasi guru, kuesioner dan wawancara, analisis nilai, koordinasi tim guru dan wali kelas, serta pemantauan dan evaluasi berkala. Pemetaan ini bersifat dinamis, dievaluasi setiap semester, dan disesuaikan dengan perkembangan siswa.

Prota merupakan panduan perencanaan tahunan yang mengatur distribusi materi ajar, mencakup mata pelajaran, kelas, semester, tema, dan waktu per topik (Elfrianto dkk., 2023). Prota menekankan perencanaan strategis untuk menciptakan keselarasan sosial dan memastikan guru bertanggung jawab atas perkembangan siswa (Bangkit Seandi Taroreh,

2022). Tujuan Prota adalah memberikan arahan bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran sesuai kompetensi, menjamin semua KD dan SK diajarkan tepat waktu, serta menjadi alat evaluasi dan pengendalian proses pembelajaran. Prota juga menyelaraskan perencanaan tahunan, semester, dan harian, sekaligus mendukung administrasi, evaluasi kinerja, akreditasi, dan pemantauan pendidikan secara menyeluruh.

### **Integrasi perencanaan strategis**

Integrasi perencanaan strategis dalam manajemen pendidikan adalah proses penyelarasan seluruh komponen pengelolaan sekolah secara sistematis agar kegiatan pendidikan berjalan efektif dan efisien dalam mencapai tujuan. Manajemen strategis memungkinkan sekolah mengoordinasikan sumber daya, pengambilan keputusan, dan kebijakan pendidikan untuk meningkatkan mutu layanan serta kualitas lulusan (Musnaeni dkk., 2022). Kepemimpinan pendidikan yang berorientasi pada nilai dan motivasi berperan penting dalam menjamin keselarasan antara kebijakan strategis dan implementasi program secara berkelanjutan (Margarini dkk., 2025). Kepemimpinan yang berlandaskan moral dan keteladanan mampu menciptakan harmoni antara perencanaan, pelaksanaan, dan pencapaian tujuan lembaga (Asdlori dkk., 2023). Kajian pustaka menunjukkan efektivitas manajemen peserta didik sangat ditentukan oleh kemampuan lembaga dalam menyinkronkan tiga pilar utama, yaitu:

#### **a. Sinkronisasi Daya Tampung dan Analisis Kebutuhan Sekolah**

Sinkronisasi daya tampung sekolah menjadi landasan awal perencanaan strategis manajemen peserta didik. Daya tampung mencerminkan kesiapan sumber daya manusia, kelayakan sarana-prasarana, dan kemampuan sistem manajerial. Penentuan kuota tanpa analisis kebutuhan dapat mengganggu keseimbangan antara kapasitas sekolah dan kualitas layanan. Perencanaan berbasis analisis kebutuhan menjadikan daya tampung instrumen pengendalian mutu, memastikan proses pembelajaran efektif, pembinaan terarah, dan iklim pendidikan kondusif. Keberhasilan manajemen peserta didik diukur dari kesesuaian kapasitas sekolah dengan tujuan pendidikan jangka panjang, bukan jumlah penerimaan.

#### **b. Kriteria Seleksi (PPDB) sebagai Instrumen Strategis**

PPDB berfungsi bukan sekadar administratif untuk memenuhi daya tampung, tetapi sebagai instrumen strategis dalam manajemen peserta didik. Seleksi yang terencana menjamin kesesuaian peserta didik dengan visi, misi, dan arah pengembangan lembaga. Proses seleksi mencakup aspek administratif, akademik, karakter, dan nilai-nilai khas sekolah, memberikan gambaran awal potensi dan latar belakang siswa. Hasil seleksi menjadi basis data awal untuk perencanaan kesiswaan, meliputi pengelompokan kelas,

layanan pendampingan, dan program pembinaan, sehingga keberagaman karakter siswa dapat dikelola efektif dan mendukung mutu pendidikan berkelanjutan (Ramadhany dkk., 2021).

c. Program Pengembangan Diri (Ekstrakurikuler/Kokurikuler)

Program pengembangan diri melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kokurikuler merupakan komponen strategis yang mengaktualisasikan potensi, minat, dan bakat siswa secara terarah. Selain mengembangkan kemampuan nonakademik, kegiatan ini membentuk karakter, sikap sosial, dan nilai kepribadian sebagai bagian dari pendidikan holistik. Pengembangan diri harus menjadi bagian integral dari perencanaan pendidikan, dikelola secara sistematis melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Integrasi kegiatan ini menjamin kesinambungan tujuan pendidikan, proses pembinaan, dan capaian perkembangan siswa, serta menjadi wahana pembelajaran nilai, perilaku positif, kreativitas, dan kemandirian (Siswadi & Wiyani, 2018).

Secara strategis, program pengembangan diri berkontribusi terhadap peningkatan mutu lulusan melalui penguatan keseimbangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang menegaskan bahwa manajemen peserta didik efektif tidak semata berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pembentukan karakter dan kesiapan sosial peserta didik.

### **Tantangan Dan Solusi Integrasi Konsep Dasar Dan Perencanaan Dalam Manajemen Peserta Didik Dilembaga Pendidikan**

Tantangan dari integrasi konsep dasar dan perencanaan dalam manajemen peserta didik dilembaga pendidikan, yaitu:

a. Keterbatasan Akses Pendidikan

Akses pendidikan di wilayah terpencil sering terhambat oleh infrastruktur minim, fasilitas tidak memadai, dan keterbatasan pendanaan. Kondisi geografis, akses jalan buruk, serta transportasi terbatas memaksa siswa menempuh jarak jauh untuk bersekolah. Kekurangan guru berkualitas, bahan ajar, dan teknologi pendukung berdampak pada rendahnya mutu pendidikan, memengaruhi masa depan generasi muda tanpa intervensi yang tepat (Diva Shafira dkk., 2025).

b. Kualitas Guru dan Pengajaran

Kualitas pendidikan sangat bergantung pada kompetensi profesional guru, metode pembelajaran yang diterapkan, dan ketersediaan program pengembangan kapasitas yang memadai. Rendahnya mutu proses belajar mengajar sering kali disebabkan oleh terbatasnya kesempatan pelatihan berkelanjutan, akses sumber belajar mutakhir yang minim, serta rendahnya penghargaan terhadap profesi pendidik. Peran guru tetap menjadi faktor kunci

dalam keberhasilan sistem pendidikan. Di Indonesia, kualitas guru masih menghadapi tantangan kompleks, termasuk penguasaan materi ajar, pembinaan profesional, dan motivasi kerja. Meskipun pemerintah menetapkan standar pendidikan minimal sarjana, banyak pendidik masih mengalami keterbatasan dalam penerapan metode pembelajaran yang efektif (Diva Shafira dkk., 2025).

c. Perkembangan Teknologi dan Adaptasi Digital

Ketimpangan pemanfaatan teknologi pendidikan masih terjadi, terutama di wilayah tertinggal. Akses internet terbatas, ketersediaan perangkat digital minim, dan literasi digital rendah di kalangan siswa, guru, dan orang tua memperlambat adaptasi teknologi. Faktor sosial dan budaya, seperti preferensi metode konvensional, juga menghambat optimalisasi teknologi pendidikan (Shafira dkk., 2025).

d. Keterbatasan Anggaran dan Infrastruktur

Kekurangan anggaran dan fasilitas fisik menjadi kendala utama pengelolaan pendidikan, terutama di daerah terpencil. Minimnya alokasi anggaran menghambat perbaikan fasilitas, peningkatan kualitas pembelajaran, dan pelaksanaan program inovatif. Kekurangan ruang kelas, laboratorium, serta bahan dan sumber belajar yang berkualitas berpotensi menurunkan efektivitas belajar dan motivasi siswa (Shafira dkk., 2025).

Solusi dari Tantangan integrasi konsep dasar dan perencanaan dalam manajemen peserta didik dilembaga Pendidikan:

a. Peningkatan Akses dan Pemerataan Kualitas Pendidikan

Pemerataan pendidikan masih menjadi prioritas pembangunan sektor pendidikan di Indonesia. Program bantuan seperti Kartu Indonesia Pintar (KIP) meningkatkan partisipasi sekolah, terutama di wilayah terpencil. Keberhasilan pemerataan juga ditentukan oleh kualitas dan distribusi guru, pelatihan berkelanjutan, serta penyediaan sarana pendidikan dasar yang memadai. Keterlibatan masyarakat dan komunitas lokal diperlukan untuk mendukung peningkatan mutu dan pemerataan pendidikan secara berkelanjutan (Shafira dkk., 2025)

b. Peningkatan Kompetensi dan Kesejahteraan Guru

berkala penting untuk meningkatkan kemampuan profesional guru, pemanfaatan teknologi pembelajaran, dan pengelolaan kelas yang efektif. Dukungan berupa insentif finansial, peluang pengembangan karier, fasilitas penunjang, dan pertukaran guru antarwilayah dapat memperkuat kualitas pendidikan secara merata. Akses terhadap bahan ajar terbaru juga perlu dijamin agar seluruh guru dapat memanfaatkannya secara optimal (Diva Shafira dkk., 2025).

c. Integrasi Teknologi dalam Pendidikan

Pemanfaatan teknologi memperluas akses informasi dan meningkatkan mutu pembelajaran melalui pendekatan interaktif dan fleksibel. Contoh implementasi meliputi pembelajaran daring, penggunaan kecerdasan buatan (AI), dan sistem manajemen pembelajaran (LMS) yang mendukung kebutuhan peserta didik secara adaptif (Shafira dkk., 2025).

d. Pembangunan Fasilitas Pendidikan di Wilayah Terpencil

Kualitas pendidikan di daerah terpencil ditunjang oleh penyediaan fasilitas memadai, termasuk gedung sekolah representatif, infrastruktur jalan, dan transportasi aman. Penugasan guru profesional perlu didukung insentif khusus dan program pengembangan kompetensi berkelanjutan. Program beasiswa, bantuan perlengkapan belajar, dan dukungan transportasi menjadi strategi penting agar keterbatasan ekonomi tidak menghalangi akses pendidikan berkualitas (Diva Shafira dkk., 2025).

#### **4. KESIMPULAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode studi pustaka untuk mengkaji keterpaduan antara konsep dasar dan fungsi perencanaan dalam manajemen peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen peserta didik tidak hanya terbatas pada aktivitas administratif semata, melainkan berkembang menjadi upaya strategis yang bersifat menyeluruh dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan peserta didik, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Unsur-unsur manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi memiliki keterkaitan yang erat, sehingga penerapannya secara sistematis menjadi kunci utama dalam mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Dalam konteks ini, analisis kebutuhan peserta didik serta pemahaman terhadap karakteristik mereka menjadi fondasi penting dalam menjamin kualitas dan ketepatan arah program pendidikan.

Di sisi lain, lembaga pendidikan masih dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti ketimpangan akses pendidikan, keterbatasan sarana dan prasarana, serta tuntutan adaptasi terhadap perkembangan teknologi digital. Kondisi tersebut menuntut adanya kebijakan yang berkelanjutan, khususnya dalam pemanfaatan teknologi pendidikan dan peningkatan kompetensi guru. Dengan demikian, integrasi antara perencanaan dan manajemen peserta didik merupakan strategi yang esensial dalam meningkatkan mutu pendidikan serta mengoptimalkan potensi peserta didik secara maksimal. Oleh karena itu, lembaga pendidikan perlu mengembangkan pendekatan yang fleksibel dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik serta kesiapan mereka menghadapi tantangan masa depan.

**DAFTAR REFERENSI**

- Aisah, E. N., & Sadiyah, M. (2024). Strategi perencanaan peserta didik di Madrasah Aliyah Plus Yaspida Sukabumi. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 645–656. <https://doi.org/10.30868/im.v7i02.6230>
- Alifah, N., Rokan, M. S., Aini, R., Fauzi, R., & Asna, A. (2025). Pentingnya memahami ragam karakteristik peserta didik dalam proses pembelajaran. *[Nama jurnal tidak dicantumkan]*.
- Asdlori, & Siswadi. (2023). Actualization of education moral values in the poems of Sun Ngawiti in the leadership of Kiai Achmad Sa'dulloh Majdi. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 8(1), 243–256. <https://doi.org/10.25217/ji.v8i1.2715>
- Budiono, A. N., & Hatip, M. (2023). Learning assessment in the independent curriculum. *[Nama jurnal tidak dicantumkan]*, 8(1).
- Dinda Ramadhany, Daulay, N. K., & Fadillah, H. (2021). Strategi rekrutmen dan seleksi calon siswa baru dalam meningkatkan mutu lembaga pendidikan Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan TP 2020/2021. *Hijri: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Keislaman*, 10(2), 23–32. <https://doi.org/10.30821/hijri.v10i2.11260>
- Dr. Amruddin, D. (n.d.). *Metodologi penelitian kuantitatif dan kualitatif*.
- Dwi, Y., Margarini, B., Verina, I., & Suwanto, A. (2025). Kajian teoretis kepemimpinan motivasional dalam pendidikan Islam: Integrasi nilai Islam dan path-goal theory. *[Nama jurnal tidak dicantumkan]*, 4(2), 13853–13858.
- Fitrianti, L., & Anjani, M. J. (2021). Manajemen peserta didik di Madrasah Aliyah Swasta Nurul Falah Airmolek Kecamatan Pasir Penyus Kabupaten Indragiri Hulu. *Al-Ihda'*, 16(2). <https://doi.org/10.55558/alihda.v16i2.55>
- Musnaeni, Sakwati Abidin, & Purnama. (2022). Pentingnya manajemen strategi dalam meningkatkan kualitas pendidikan. *Cendekia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(2), 98–104. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v2i2.1168>
- Nisak, K., Islam, M. P., Maulana, N. I., & Ibrahim, M. (2022). Implementasi manajemen peserta didik dalam meningkatkan prestasi akademik siswa di MAN 3 Jombang. *Ulumuddin: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 112–125. <https://doi.org/10.18860/uajmpi.v1i2.1117>
- Nurlathifah, L. (2024). Implementasi pencapaian visi dan misi dalam peningkatan kualitas pendidikan berdasarkan instrumen akreditasi satuan pendidikan (IASP) tahun 2020 di MIN 2 Kota Bandung. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dasar*, 5(1), 212–218. <https://doi.org/10.31602/jmpd.v5i1.18162>
- Oktavia, N., Octavia, R., Savitri, A. N., Pratama, A. C., & Wulandari, A. (2025). Manajemen peserta didik sebagai strategi meningkatkan prestasi siswa dan kualitas sekolah. *JIPSI: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial Indonesia*, 3(4). <https://doi.org/10.58540/jipsi.v3i4.716>
- Oktavia, R. (2025). Pengelolaan pendidikan yang efektif: Tantangan dan solusi untuk masa depan. *International Multidisciplinary Educational Journal*, 6(1), 836–846. <https://doi.org/10.54373/imej.v6i1.2546>
- Ridhotullah, N. A. (2025). Strategi dan komponen esensial dalam penyusunan program tahunan untuk pembelajaran berkualitas. *[Nama jurnal tidak dicantumkan]*, 3(3), 1418–1426.

- Shafira, D., Aditya, F. A., Anggia, I. R., Nurlillah, N., Putri, K., & Hanif, S. Al. (2025). Tantangan dan solusi dalam pengelolaan pendidikan modern. *International Multidisciplinary Educational Journal*, 6(1), 868–879. <https://doi.org/10.54373/imej.v6i1.2557>
- Shobri, M., Rivaldo, W., & Zainab, S. (2023). Implementasi manajemen peserta didik dalam meningkatkan layanan pembelajaran. *AKSI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 108–123. <https://doi.org/10.37348/aksi.v1i2.247>
- Siswadi, & Wiyani, N. A. (2018). Manajemen program kegiatan PAUD berbasis otak kanan. *Auladuna: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 4(1). <https://doi.org/10.24235/awladady.v4i1.2540>
- Siswadi. (2020). Evaluation of life skills-based education programs in madrasa. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1). <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v6i01.2556>
- Sukaningtyas, D., Satori, D., & Suryana, U. S. (2014). Developing the capacity of school management in enhancing the understanding of vision and mission. [*Nama jurnal tidak dicantumkan*], 257–266.
- Sumual, S. D. M., Rawis, J. A. M., Lengkong, J. S. J., Ngadiorejo, H., & Sumarauw, L. E. (2025). Integrasi rencana strategis dalam praktik manajerial sekolah: Kajian kualitatif di lingkungan pendidikan menengah. [*Nama jurnal tidak dicantumkan*].
- Syaifullah, S., Nasution, N. U., Sinaga, S., & Universitas Malang. (2021). Relevansi manajemen kesiswaan guna menopang kelembagaan pendidikan Islam. *JAPENDI: Jurnal Administrasi Pendidikan Indonesia*, 2(8), 1420–1428. <https://doi.org/10.36418/japendi.v2i8.254>
- Yani, J. A. (n.d.). Implementasi manajemen kesiswaan dalam membentuk akhlak siswa. [*Nama jurnal tidak dicantumkan*], 15–23.
- Yuliana, H. (2020). Pelaksanaan manajemen peserta didik di SMP Negeri Sungai Jauh Kabupaten Musi Rawas Utara tahun pelajaran 2019/2020. *Jurnal Pendidikan Profesi*, 14(1), 12–21. <https://doi.org/10.31540/jpp.v14i1.905>